

Modernisasi Pesantren di Indonesia: Dialektika Antara Tradisi dan Transformasi Pendidikan Islam Kontemporer

Ah Syamli

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
ahsyamli@gmail.com

Ahmad Faris

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
farishamdiahmad@gmail.com

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam era globalisasi dan modernisasi. Penelitian studi pustaka ini bertujuan untuk menganalisis dialektika antara tradisi dan modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi strategi adaptasi yang dikembangkan pesantren dalam mempertahankan identitas keislaman sambil merespons tuntutan zaman. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten terhadap literatur ilmiah terkait modernisasi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pesantren bukan merupakan proses linear melainkan dialektika kompleks yang melibatkan negosiasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Temuan utama mengidentifikasi tiga model modernisasi pesantren: (1) model integrasi kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan umum; (2) model transformasi manajemen berbasis teknologi dan profesionalisme; dan (3) model kepemimpinan adaptif yang memadukan nilai kearifan lokal dengan kompetensi manajerial modern. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan modernisasi pesantren sangat bergantung pada kemampuan kepemimpinan kiai dalam menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan inovasi pendidikan. Implikasi penelitian menekankan pentingnya pendekatan holistik-integratif dalam modernisasi pesantren yang tidak mengorbankan karakteristik fundamental pesantren sebagai pusat transmisi nilai-nilai keislaman.

Keyword: modernisasi pesantren, pendidikan Islam, transformasi kurikulum, kepemimpinan kiai, globalisasi pendidikan

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam indigenous yang telah berperan penting dalam transmisi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter bangsa Indonesia sejak berabad-abad lampau. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Muslim Indonesia (Dhofier, 1982). Eksistensi pesantren telah melewati berbagai fase sejarah, mulai dari era kolonial hingga kemerdekaan, dan terus bertahan hingga era kontemporer yang ditandai dengan arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang masif.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin dinamis, pesantren menghadapi tantangan fundamental terkait relevansi sistem pendidikannya. Globalisasi membawa implikasi transformatif terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Robertson, 1992). Pesantren yang secara historis mengandalkan sistem pembelajaran tradisional dengan fokus pada kitab kuning dan metode sorogan-bandongan, kini dituntut untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern yang menghendaki kompetensi holistik mencakup penguasaan ilmu agama dan umum serta keterampilan abad ke-21. Tekanan untuk berubah ini menimbulkan dilema: bagaimana pesantren dapat memodernisasi diri tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai

fundamental yang menjadi karakteristiknya (Budiyanto et al., 2022).

Fenomena modernisasi pesantren bukanlah diskursus baru dalam literatur pendidikan Islam Indonesia. Sejak era kemerdekaan, berbagai tokoh pembaharu pendidikan Islam seperti KH. Imam Zarkasyi telah memelopori gerakan modernisasi pesantren dengan mendirikan Pondok Modern Gontor yang mengintegrasikan sistem pesantren tradisional dengan sistem madrasah modern (Daryaman, 2017). Pemikiran Zarkasyi tentang modernisasi pesantren menekankan pada pentingnya integrasi ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan akhlak yang menjadi ruh pesantren. Perspektif ini menunjukkan bahwa modernisasi dalam konteks pesantren bukan berarti westernisasi atau sekularisasi, melainkan proses adaptasi kreatif yang mempertahankan identitas keislaman sambil mengadopsi aspek-aspek positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Zarkasyi, 2015).

Namun demikian, proses modernisasi pesantren menghadapi berbagai kontroversi dan tantangan kompleks. Di satu sisi, terdapat kelompok yang menganggap modernisasi sebagai ancaman terhadap kemurnian tradisi pesantren dan berpotensi menggerus nilai-nilai spiritualitas yang menjadi keunggulan komparatif pesantren. Di sisi lain, kelompok progresif berpandangan bahwa modernisasi merupakan keharusan historis agar pesantren tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan

umat di era kontemporer (Zaini, 2018). Dikotomi pandangan ini mencerminkan kompleksitas proses modernisasi yang tidak dapat dipahami secara simplifikasi sebagai pilihan biner antara tradisi atau modernitas, melainkan sebagai proses dialektis yang membutuhkan kebijaksanaan dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas.

Dalam era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi cyber-physical dan kecerdasan buatan ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Rahman & Husin, 2022). Revolusi industri 4.0 dan perkembangan teknologi digital membawa implikasi terhadap cara pesantren mengelola pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mempersiapkan santri menghadapi masa depan. Pesantren dituntut tidak hanya untuk mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga untuk membekali santri dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kompetensi kolaboratif yang menjadi keterampilan esensial abad ke-21 (Muzakky et al., 2023).

Penelitian tentang modernisasi pesantren menjadi semakin relevan dalam konteks dinamika pendidikan Islam kontemporer Indonesia. Meskipun telah banyak kajian yang membahas aspek-aspek tertentu dari modernisasi pesantren, namun masih terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis komprehensif yang mengintegrasikan berbagai perspektif dan dimensi modernisasi pesantren dalam satu kerangka analitis yang holistik. Penelitian

ini berupaya untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan studi pustaka mendalam terhadap literatur ilmiah terkait modernisasi pesantren, dengan fokus pada identifikasi pola-pola modernisasi, tantangan yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan oleh berbagai pesantren di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Metode *library research* dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk melakukan analisis mendalam terhadap literatur ilmiah yang tersedia terkait modernisasi pesantren (Fadli, 2021). Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mensintesis berbagai perspektif teoretis dan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah, baik yang terindeks nasional maupun internasional, yang secara spesifik membahas modernisasi pesantren, transformasi kurikulum pesantren, kepemimpinan kiai, dan isu-isu terkait. Literatur sekunder mencakup buku, monograf, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian.

Kriteria seleksi literatur meliputi: (1) relevansi dengan tema modernisasi pesantren; (2) kredibilitas sumber publikasi; (3)

kebaruan literatur dengan prioritas pada publikasi 5-10 tahun terakhir, meskipun beberapa literatur klasik yang penting juga dipertimbangkan; dan (4) kualitas metodologis penelitian yang menjadi rujukan. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik dan portal jurnal bereputasi dengan menggunakan kata kunci seperti “modernization pesantren”, “Islamic education transformation”, “pesantren curriculum”, “kiai leadership”, dan variasi kata kunci lainnya dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan melakukan penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Ardiansyah et al., 2023). Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) identifikasi literatur potensial melalui database akademik; (2) skrining awal berdasarkan judul dan abstrak; (3) pembacaan fulltext artikel yang lolos skrining; dan (4) ekstraksi informasi relevan dari literatur terpilih. Proses pengumpulan data dilakukan secara iteratif dengan metode snowballing, yakni mengidentifikasi literatur tambahan dari daftar referensi artikel yang telah terkumpul.

Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) dengan pendekatan tematik (Sitasari, 2022). Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tematik dalam literatur yang dikaji. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi data: Proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari literatur yang telah

dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan mengkategorisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul.

2. Penyajian data: Pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam matriks atau skema kategorisasi yang memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan dari berbagai literatur.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan: Proses interpretasi dan sintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan validitas kesimpulan yang diambil.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip *credibility* dengan melakukan *member checking* terhadap interpretasi data, *transferability* melalui deskripsi konteks yang detail, *dependability* dengan mendokumentasikan proses penelitian secara sistematis, dan *confirmability* dengan memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didasarkan pada data literatur yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi Modernisasi Pesantren: Perspektif Tokoh Pemikir Pendidikan Islam

Diskursus modernisasi pesantren dalam literatur pendidikan Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pemikiran para tokoh pembaharu yang telah meletakkan fondasi konseptual bagi transformasi pesantren. Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam gerakan modernisasi pesantren adalah KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Pemikiran Zarkasyi tentang modernisasi pesantren berangkat dari observasi dan evaluasi kritis terhadap sistem pendidikan pesantren tradisional dan madrasah yang berkembang pada masanya (Bukhori, 2017).

Zarkasyi mengkonseptualisasikan modernisasi pesantren sebagai proses integrasi antara sistem pesantren dan madrasah, bukan sebagai penggantian satu sistem dengan sistem lainnya. Dalam perspektif Zarkasyi, modernisasi pesantren harus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pesantren yang disebut sebagai Panca Jiwa Pondok Pesantren, yakni jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan (Zarkasyi, 1965). Panca Jiwa ini menjadi ruh yang membedakan pesantren modern dari lembaga pendidikan umum, sekaligus menjadi filter dalam proses adopsi elemen-elemen modernitas. Zarkasyi menegaskan bahwa modernisasi bukan berarti westernisasi atau sekularisasi, melainkan proses tajdid (pembaruan) yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik) (Rofiq, 2018).

Implementasi konsep modernisasi Zarkasyi di Pondok Modern Gontor mencakup beberapa dimensi fundamental. Pertama, modernisasi kurikulum dengan mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum dalam proporsi yang seimbang (Alhamuddin, 2008). Kedua, modernisasi metode pembelajaran dengan mengadopsi sistem klasikal yang terstruktur namun tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning. Ketiga, modernisasi bahasa dengan menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari untuk membekali santri dengan kompetensi komunikasi global (Iqbal, 2017). Keempat, modernisasi organisasi dan manajemen dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern dalam pengelolaan pesantren (Bahroni, 2012). Kelima, modernisasi sistem kepemimpinan dengan memisahkan kepemilikan pesantren dari pengelolaan operasional, yakni dengan sistem wakaf yang memastikan kontinuitas institusional melampaui kepemimpinan individual.

Perspektif modernisasi pesantren juga berkembang dalam konteks respons terhadap globalisasi. Globalisasi membawa kompleksitas dan akselerasi perubahan yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam (Appadurai, 1996). Pesantren-pesantren di Jawa Timur, sebagaimana dikaji dalam studi etnografis oleh Lukens-Bull (2001), menunjukkan bahwa respons terhadap globalisasi diwujudkan melalui pengembangan sistem tradisional melalui dua jalur utama: pengembangan kurikulum dan transformasi kepemimpinan. Pengembangan kurikulum pesantren dalam era globalisasi tidak lagi terbatas pada materi-materi keislaman klasik, tetapi mengintegrasikan subjek-subjek non-tradisional yang relevan dengan kebutuhan dunia

kontemporer, seperti teknologi informasi, kewirausahaan, dan keterampilan hidup abad ke-21.

Konseptualisasi modernisasi pesantren juga mencakup dimensi epistemologis terkait dengan integrasi keilmuan. Paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama menjadi karakteristik sistem pendidikan Islam Indonesia, mulai dipertanyakan dan ditransformasi dalam konteks modernisasi pesantren (Yaqin et al., 2023). Pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan menjadi framework epistemologis yang dikembangkan untuk mengatasi dikotomi tersebut. Dalam perspektif ini, ilmu agama dan ilmu umum bukan merupakan entitas yang terpisah dan bertentangan, melainkan saling melengkapi dan berinteraksi dalam kesatuan paradigma tauhid yang holistik (Naim & Huda, 2021).

Tantangan Fundamental Modernisasi Pesantren di Era Kontemporer

Proses modernisasi pesantren menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat multidimensional. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga menyangkut dimensi ideologis, kultural, dan struktural yang berakar pada karakteristik fundamental pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Salah satu tantangan paling fundamental adalah kontroversi terkait kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren tradisional yang berfokus pada kajian kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman klasik dianggap tidak sesuai dengan tuntutan dunia modern yang menghendaki lulusan dengan kompetensi holistik mencakup penguasaan sains, teknologi, dan keterampilan praktis (Zaini, 2018). Namun demikian,

upaya untuk memodernisasi kurikulum sering menghadapi resistensi dari kelompok yang khawatir bahwa integrasi ilmu-ilmu umum akan menggerus kedalaman kajian keagamaan dan mengurangi identitas pesantren sebagai pusat keilmuan Islam.

Kontroversi kurikulum juga berkaitan dengan tantangan membangun standar mutu pendidikan pesantren. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah, yang mensyaratkan capaian pembelajaran tertentu dalam mata pelajaran umum (Panut et al., 2021). Di sisi lain, pesantren memiliki karakteristik unik dalam sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak seluruhnya kompatibel dengan framework standarisasi pendidikan nasional. Menemukan keseimbangan antara mempertahankan kekhasan pesantren dengan memenuhi standar mutu pendidikan menjadi dilema yang harus dinavigasi dengan bijaksana (Fathurrochman, 2017).

Era digitalisasi dan Society 5.0 membawa tantangan baru terkait integrasi teknologi dalam sistem pendidikan pesantren (Aldeia et al., 2023). Pesantren secara tradisional mengandalkan interaksi langsung antara kiai dan santri dalam proses transmisi ilmu, dengan metode sorogan dan bandongan yang menekankan aspek barakah ilmu melalui sanad keilmuan. Integrasi teknologi pembelajaran seperti e-learning, digital library, dan platform pembelajaran online menghadirkan dilema: bagaimana memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa menghilangkan esensi pedagogis pesantren yang menekankan internalisasi nilai dan pembentukan karakter melalui interaksi personal (Supandi & Hobir, 2024).

Tantangan teknologi juga berkaitan dengan akses dan literasi digital. Tidak semua pesantren, terutama pesantren salaf di daerah rural, memiliki infrastruktur dan sumber daya memadai untuk mengadopsi teknologi pembelajaran (Rizaldi et al., 2022). Kesenjangan digital ini dapat memperlebar disparitas kualitas pendidikan antara pesantren modern yang well-resourced dengan pesantren tradisional yang terbatas sumber dayanya. Lebih jauh, integrasi teknologi membawa risiko eksposur santri terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, menimbulkan kekhawatiran tentang distraksi dan pengaruh negatif media sosial terhadap fokus pembelajaran dan spiritualitas santri.

Globalisasi membawa dampak transformatif terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia, termasuk komunitas pesantren (Robertson, 1992). Arus informasi global yang masif melalui internet dan media digital menghadirkan pandangan-pandangan dunia yang beragam dan terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di pesantren. Santri generasi milenial dan generasi Z memiliki akses terhadap berbagai wacana dan lifestyle global yang dapat mempengaruhi worldview dan aspirasi mereka. Pesantren menghadapi tantangan untuk membekali santri dengan kemampuan kritis untuk menyaring informasi dan mempertahankan identitas keislaman di tengah hegemoni budaya global.

Globalisasi juga membawa tuntutan kompetensi baru yang harus dimiliki lulusan pesantren. Dunia kerja kontemporer menghendaki tenaga kerja yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Muluk et al., 2019). Pesantren perlu mentransformasi pendekatan

pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* dan *text-based* menjadi lebih *student-centered* dan *competency-based* untuk dapat mempersiapkan santri menghadapi kompleksitas dunia kerja abad ke-21 (Putri et al., 2024).

Kepemimpinan kiai merupakan elemen sentral dalam ekosistem pesantren. Kiai bukan hanya pemimpin institusional tetapi juga figur spiritual yang memiliki otoritas keagamaan dan pengaruh kultural yang kuat (Mardiyah, 2012). Tantangan modernisasi pesantren berkaitan erat dengan kemampuan kepemimpinan kiai untuk mengelola perubahan. Tidak semua kiai memiliki visi dan kompetensi manajerial untuk mengimplementasikan modernisasi. Pesantren dengan kepemimpinan kiai yang adaptif dan inovatif cenderung lebih berhasil dalam proses modernisasi, sementara pesantren dengan kepemimpinan konservatif mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan perubahan.

Tantangan regenerasi kepemimpinan juga menjadi isu krusial. Sistem regenerasi kepemimpinan pesantren yang berbasis genealogi (keturunan) menghadapi dilema ketika generasi penerus tidak memiliki kompetensi setara dengan pendiri atau pemimpin sebelumnya (Siregar, 2013). Beberapa pesantren mulai mengadopsi sistem regenerasi profesional atau kombinasi genealogi-profesional untuk memastikan kontinuitas kepemimpinan yang berkualitas. Namun transisi dari sistem patronase tradisional ke sistem kepemimpinan profesional membutuhkan transformasi kultural yang tidak mudah dan memerlukan waktu.

Model Transformasi Pesantren: Integrasi Tradisi dan Modernitas

Transformasi pesantren dalam merespons tantangan modernisasi mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan. Analisis terhadap literatur menunjukkan beberapa model utama transformasi pesantren yang telah dikembangkan di Indonesia.

Transformasi kurikulum merupakan aspek paling visible dari proses modernisasi pesantren. Berbagai pesantren di Indonesia telah mengembangkan model integrasi kurikulum yang bervariasi sesuai dengan visi, konteks, dan kapasitas masing-masing. Model integrasi paralel mengintegrasikan kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum pendidikan nasional secara paralel, di mana santri mempelajari mata pelajaran agama dalam sistem pesantren (madrasah diniyah) sekaligus mengikuti pendidikan formal sekolah/madrasah yang mengajarkan mata pelajaran umum (Budiyanto et al., 2022).

Model yang lebih sophisticated adalah integrasi tematik yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara tematik dalam desain kurikulum (Yaqin et al., 2023). Dalam model ini, mata pelajaran tidak diajarkan secara terpisah tetapi diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran yang menghubungkan perspektif keislaman dengan bidang keilmuan umum. Misalnya, pembelajaran sains dihubungkan dengan ayat-ayat Quran tentang fenomena alam, atau pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan sirah nabawiyah dan tarikh Islam. Model ini merefleksikan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang menekankan kesatuan ilmu pengetahuan dalam worldview tauhid.

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, beberapa pesantren modern mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang tidak hanya menekankan penguasaan konten pengetahuan tetapi juga pengembangan keterampilan dan karakter (Fuad & Iswantir, 2024).

Kurikulum dirancang untuk mengembangkan kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotor (keterampilan). Selain mata pelajaran akademik, kurikulum juga mencakup pengembangan keterampilan hidup (life skills), kewirausahaan, dan leadership.

Sistem manajemen pesantren tradisional yang bersifat sentralistik dan paternalistik dengan kiai sebagai pusat otoritas, mulai bertransformasi ke arah sistem manajemen yang lebih terstruktur dan profesional (Aldeia et al., 2023). Modernisasi manajemen mencakup beberapa indikator: (1) intentionality, yakni kesengajaan dan perencanaan sistematis dalam implementasi perubahan; (2) novelty, yakni pengenalan elemen-elemen baru dalam sistem manajemen; (3) specificity, yakni kekhususan dan kejelasan dalam prosedur dan struktur organisasi; (4) acceptability, yakni penerimaan dan dukungan dari stakeholder pesantren; dan (5) goal orientation, yakni orientasi yang jelas terhadap pencapaian tujuan-tujuan strategis.

Implementasi modernisasi manajemen pesantren mencakup adopsi struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi, pengembangan sistem informasi manajemen untuk pengelolaan data santri dan operasional pesantren, implementasi sistem keuangan yang transparan dan akuntabel, serta pengembangan standar operasional prosedur (SOP) untuk berbagai aspek pengelolaan pesantren. Modernisasi manajemen juga mencakup pengembangan human resource management, termasuk rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan karir bagi ustadz dan tenaga kependidikan.

Kepemimpinan kiai tetap menjadi elemen sentral dalam ekosistem pesantren, namun terjadi transformasi dalam model dan praktik kepemimpinan. Analisis terhadap pola regenerasi kepemimpinan pesantren menunjukkan tiga tipologi utama: (1) sistem genealogi, di mana kepemimpinan diwariskan berdasarkan garis keturunan; (2) sistem profesional, di mana pemimpin dipilih berdasarkan kompetensi dan kapabilitas; dan (3) sistem genealogi-profesional, yang mengkombinasikan legitimasi genealogis dengan kompetensi profesional (Siregar, 2013).

Transformasi kepemimpinan juga mencakup evolusi dari kepemimpinan kharismatik-paternalistik menuju kepemimpinan transformasional yang lebih kolaboratif dan partisipatif (Mardiyah, 2012). Kepemimpinan transformasional menekankan pada pemberdayaan stakeholder, pengembangan visi bersama, dan kreativitas dalam merespons tantangan. Kiai sebagai pemimpin tidak hanya menjadi sumber otoritas keagamaan tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memobilisasi komunitas pesantren untuk mencapai tujuan-tujuan strategis (Dacholfany, 2015).

Era digital membawa peluang bagi pesantren untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen. Beberapa pesantren telah mengadopsi sistem informasi manajemen berbasis teknologi untuk pengelolaan administrasi, sistem pembelajaran online, dan komunikasi dengan stakeholder (Rizaldi et al., 2022). Digitalisasi manajemen meningkatkan efisiensi operasional dan memungkinkan pesantren untuk menjangkau santri dan masyarakat yang lebih luas melalui platform digital.

Namun integrasi teknologi dalam manajemen pesantren harus dilakukan dengan bijaksana untuk memastikan bahwa teknologi menjadi enabler dan bukan penghalang (Supandi & Hobir, 2024). Pesantren perlu mengembangkan kebijakan digital yang jelas terkait penggunaan teknologi oleh santri, mengelola risiko keamanan siber, dan memastikan bahwa adopsi teknologi sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan pesantren.

Modernisasi pesantren membawa implikasi signifikan terhadap identitas dan karakteristik fundamental pesantren. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: sejauh mana pesantren dapat memodernisasi diri tanpa kehilangan karakteristik yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum? (Budiyanto et al., 2022). Literatur menunjukkan bahwa pesantren-pesantren yang berhasil dalam modernisasi adalah yang mampu menegosiasikan dialektika antara tradisi dan modernitas dengan menempatkan nilai-nilai fundamental sebagai filter dalam proses adopsi elemen-elemen modernitas (Mukarrom, 2023).

Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang terangkum dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren, merupakan karakteristik yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan umum (Zarkasyi, 1965). Keberhasilan modernisasi pesantren sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai ini sambil mengadopsi inovasi-inovasi dalam aspek kurikulum, metode, dan manajemen. Modernisasi dipandang bukan sebagai adopsi total terhadap model pendidikan Barat, tetapi sebagai proses selektif yang mengambil aspek-aspek positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sambil

mempertahankan worldview Islam sebagai paradigma epistemologis (Rofiq, 2018).

Secara historis, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat, agen transformasi sosial, dan benteng moderasi beragama (Wahyuddin, 2016). Dalam konteks Indonesia yang multikultur, pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan mengembangkan sikap moderasi beragama di tengah ancaman radikalisme dan intoleransi. Modernisasi pesantren harus memastikan bahwa peran sosial ini tidak tererosi oleh orientasi yang terlalu akademik atau eksklusif. Pesantren perlu tetap terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, dan resolusi konflik sosial (Supriyanto, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur tentang modernisasi pesantren, penelitian ini menyimpulkan beberapa temuan penting:

Pertama, modernisasi pesantren merupakan proses dialektis yang kompleks, bukan transformasi linear dari tradisional ke modern. Modernisasi melibatkan negosiasi berkelanjutan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Konseptualisasi modernisasi pesantren sebagaimana dirumuskan oleh tokoh seperti KH. Imam Zarkasyi menekankan pada prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang merefleksikan sikap selektif dan kritis terhadap modernitas.

Kedua, tantangan modernisasi pesantren bersifat multidimensional mencakup dimensi kurikulum, teknologi, kepemimpinan, dan identitas. Kontroversi kurikulum berkaitan dengan dilema antara kedalaman kajian keislaman dengan keluasan penguasaan ilmu umum. Tantangan teknologi berkaitan dengan integrasi digital learning tanpa mengorbankan esensi pedagogis pesantren yang menekankan transmisi nilai melalui interaksi personal. Tantangan kepemimpinan berkaitan dengan regenerasi yang memastikan kontinuitas visi dan kompetensi manajerial.

Ketiga, transformasi pesantren menunjukkan variasi model yang berkembang sesuai konteks dan kapasitas masing-masing pesantren. Model-model yang teridentifikasi meliputi integrasi kurikulum (paralel dan tematik), transformasi manajemen profesional, kepemimpinan adaptif (genealogi, profesional, dan kombinasi), serta integrasi teknologi dalam pembelajaran dan administrasi. Keberhasilan transformasi bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi keilmuan Islam dengan inovasi responsif terhadap kebutuhan kontemporer

Daftar Pustaka

- Aldeia, A. M. S., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi manajemen pesantren menyongsong era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1).
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>
- Alhamuddin. (2008). Pendidikan Islam modern ala trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor. At-Ta'dib.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimension of globalization*. University of Minneapolis Press.

- Ardiansyah, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Bahroni, I. (2012). Streamlining education institution through waqf enlargement: An experience of Gontor system. *At-Ta'dib*.
- Budiyanto, Hartono, & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam di pesantren antara tradisi dan modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>
- Bukhori, U. (2017). KH. Imam Zarkasyi dan genre baru pondok pesantren. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*.
- Dacholfany, M. I. (2015). Leadership style in character education at the Darussalam Gontor Islamic Boarding. *Al-Ulum*, 15(2).
- Daryaman, S. M. (2017). Modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia: Studi pemikiran K.H. Imam Zarkasyi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Dhofier, Z. (1982). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fathurrochman, I. (2017). Implementasi manajemen kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 85. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>
- Fuad, R., & Iswantir, M. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan di pesantren melalui inovasi kurikulum. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 3(2), 118-131. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v3i2.3735>

- Iqbal, M. F. (2017). Gontor as the learning contemporary Islamic institution transformation toward the modernity. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 14(1).
- Lukens-Bull, R. A. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350-372.
- Mardiyah, M. (2012). Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang. *TSAQFAH*, 8(1), 67-104.
- Mukarrom, A. (2023). Moderasi beragama pesantren dalam setiap modernisasi pendidikan (Telaah kaidah maslahat ushul fiqh). *Jurnal Mujalawat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 273.
- Muluk, S., Habiburrahim, Zulfikar, T., Orrell, J., & Mujiburrahman. (2019). Developing generic skills at an Islamic higher education institution curriculum in Aceh, Indonesia. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(3), 445-455. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-06-2018-0064>
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi pesantren menghadapi era revolusi digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(3), 240-255.
- Naim, N., & Huda, Q. (2021). Pendekatan interdisipliner dalam studi hukum Islam perspektif M. Atho Mudzhar. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 41-56.
- Panut, Giyoto, & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren terhadap pengelolaan pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 816-828. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Putri, D., Basid, H., Ariana, & Amirudin. (2024). Inovasi pendidikan pesantren: Membangun generasi unggul dan berdaya saing. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 387-394. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15830>

- Rahman, S. A., & Husin. (2022). Strategi pondok pesantren dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1829-1836. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>
- Rizaldi, N. I. N., Putri, A. S., Fajriansyah, M. A., & Luthfiah, Z. (2022). Adopsi teknologi pada pesantren menuju generasi rabbani. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 125-138. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.307>
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social theory and global culture*. Sage.
- Rofiq, A. C. (2018). Perspektif K.H. Imam Zarkasyi mengenai kesatuan ilmu pengetahuan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siregar, F. M. (2013). Religious leader and charismatic leadership in Indonesia: The role of kyai in pesantren in Java. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77.
- Supandi, M. S., & Hobir, A. (2024). Adaptasi e-learning dalam pendidikan Islam: Membangun pendekatan kolaboratif-inklusif untuk kemajuan lembaga madrasah & pesantren di Madura. *Kariman*, 12(1), 120-138. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.410>
- Supriyanto, E. E. (2020). Kontribusi pendidikan pesantren bagi pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 13-26. <https://doi.org/10.52796/jpnu.v1i1.3>
- Wahyuddin, W. (2016). Kontribusi pondok pesantren terhadap NKRI. *Saintifika Islamica: Kajian Keislaman*, 3(1), 42.
- Yaqin, F. N., Shofwan, A. M., & Rohman, M. (2023). Kajian keilmuan Islam holistik-integratif mengakhiri dikotomi ilmu agama dan umum. *Jurnal Sinda*, 3(1), 100-108. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.1012>
- Zaini, A. R. (2018). Dinamika perkembangan kurikulum pendidikan pesantren: Satu analisis filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran*

dan Pendidikan Islam, 8(1), 1-21.
<https://doi.org/10.54180/elbanat.2018.8.1.1-21>

Zarkasyi, H. F. (2015). Modern pondok pesantren: Maintaining tradition in modern system. TSAQFAH.

Zarkasyi, I. (1965). Panca Jiwa Pondok Pesantren. Presented at Konggres Umat Islam, Yogyakarta.